

## Resistensi Arat Sabulungan terhadap Modernisasi: Analisis Kritis atas Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang

**Dwi Wahyuni**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
dwiwahyuni@uinib.ac.id

**Busro Busro**

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung  
busro@uinsgd.ac.id

**Anjali Sabna**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
anjali.sabna@uinib.ac.id

**Karen Karista**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
karen.karista@uinib.ac.id

### Suggested Citation:

Wahyuni, Dwi; Busro, Busro; Sabna, Anjali; Karista, Karen. (2023). Resistensi Arat Sabulungan terhadap Modernisasi: Analisis Kritis atas Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*. Volume 6, Number 1: 79-88. <http://dx.doi.org/10.15575/jt.v6i1.25670>

### Article's History:

Received May 2023; Revised May 2023; Accepted May 2023.  
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

### Abstract

*The development of indigenous peoples often uses a top-down approach to modernization. Likewise, the efforts made by the Government of Indonesia to develop the Mentawai indigenous peoples. Through the Rapat Tiga Agama, the Government forced the Mentawai indigenous people to abandon their indigenous religions (Arat Sabulungan) and choose one of the religions of outsiders (Islam, Christianity). The development of indigenous peoples by carrying out the ideology of modernization is constantly faced with resistance in various forms. Because of this, it is essential to study how the Mentawai indigenous people who still adhere to Arat Sabulungan resist the modernization ideology the Government promoted in development. Data sourced from the novel Burung Kayu by Niduparas Elang was analyzed using the Critical Discourse Studies method of Teun A. Van Dijk, which aims to analyze how the text of the novel Burung Kayu represents Arat Sabulungan's resistance to modernization ideology. This article shows that the resistance of the Mentawai indigenous people to the ideology of modernization is carried out with everyday resistance in the form of inter-uma feuds, uma feuds with the Government, Government feuds with sikerei, and uma feuds with sasareu people. The feuds showed the incompatibility of the top-down-based modernization approach in developing the Mentawai indigenous peoples.*

**Keywords:** development ideology; cultural society; rural sociology; local tribes; critical discourse

## Abstrak

Pembangunan masyarakat adat sering kali menggunakan pendekatan modernisasi yang berbasis *top-down*. Demikian juga upaya yang dilakukan Pemerintah Indonesia dalam membangun masyarakat adat Mentawai. Melalui Rapat Tiga Agama, Pemerintah memaksa masyarakat adat Mentawai meninggalkan agama leluhur mereka (Arat Sabulungan) dan memilih salah satu agama orang luar (Islam, Kristen). Pembangunan masyarakat adat dengan mengusung ideologi modernisme selalu berhadapan dengan resistensi dalam berbagai bentuknya. Karena itu, penting dilakukan studi bagaimana masyarakat adat Mentawai yang tetap menganut Arat Sabulungan melakukan resistensi terhadap ideologi modernisme yang diusung Pemerintah dalam pembangunan. Data yang bersumber dari novel Burung Kayu karya Niduparas Elang ini, dianalisis menggunakan metode studi wacana kritis model Teun A. Van Dijk yang bertujuan menganalisis bagaimana teks novel Burung Kayu merepresentasikan resistensi Arat Sabulungan terhadap ideologi modernisme. Artikel ini menunjukkan resistensi masyarakat adat Mentawai terhadap ideologi modernisme dilakukan dengan resistensi sehari-hari dalam bentuk persetujuan antar *uma*, persetujuan *uma* dengan Pemerintah, persetujuan Pemerintah dengan *sikerei*, dan persetujuan *uma* dengan orang *sasareu*. Persetujuan-persetujuan yang terjadi menunjukkan tidak kompatibel pendekatan modernisasi berbasis *top-down* dalam pembangunan masyarakat adat Mentawai.

**Kata Kunci:** ideologi pembangunan; masyarakat adat; sosiologi perdesaan; suku lokal; wacana kritis

## PENDAHULUAN

Arat Sabulungan merupakan agama leluhur orang Mentawai. Arat Sabulungan mengalami perubahan setelah masuknya agama *sasareu* (orang luar) seperti Islam, Kristen dan Katolik (Delfi, 2013; Glossanto, 2019; Markus, 2016). Proses peradapan agama *sasareu* menjadi lebih intensif melalui negara yang memprakarsai Rapat Tiga Agama tahun 1954. Rapat Tiga Agama merupakan bukti nyata bahwa Arat Sabulungan tidak dianggap oleh pihak berwenang sebagai keyakinan yang tepat bagi orang-orang yang ingin maju dalam modernitas (Delfi, 2013, 2017; Yulia & Naldi, 2018).

Melalui Surat Keputusan Nomor 167/PROMOSI/1954 Pemerintah melakukan pengawasan, investigasi dan larangan pada semua bentuk keyakinan yang dianggap tidak sesuai dan bertentangan dengan ketentuan Pemerintah. Implementasi dari kebijakan ini terhadap masyarakat Mentawai awalnya dimaksudkan untuk mengembangkan kehidupan masyarakat. Namun kebijakan tersebut memaksakan penduduk Mentawai untuk meninggalkan *uma* mereka. *Uma* yang merupakan tempat berkumpul utama bagi mereka untuk melaksanakan ritual dan upacara keagamaan dirubuhkan beserta barang-barang keramat yang tersimpan di dalamnya. Ditambah lagi, dengan masuknya perusahaan penerbangan berselang 5 tahun sesudahnya, mengakibatkan goyahnya keseimbangan adat yang berdampingan dengan hutan (Yulia & Naldi, 2018).

Bentuk permasalahan konkret lainnya yang dialami penganut Arat Sabulungan seperti yang dialami oleh Suarno Saurei yang memaparkan apa saja yang sudah dialami sebagai seorang *sikerei* di daerah Matotoan. Ia menceritakan pada 1972, polisi berdatangan membawa senjata api dan masuk ke dalam pemukiman secara paksa, membakar berbagai peralatan ritual yang tersimpan di dalam *uma*. Suarno dan puluhan warga Matotoan dipaksa pergi ke Muara Siberut untuk diberikan pekerjaan paksa, seperti menebang pohon dan membersihkan jalanan. Adanya larangan serta ancaman menjadikan pelaksanaan ritual Arat Sabulungan semakin bersifat tertutup dan bersifat rahasia pada saat itu (Febrianti, 2021).

Sejauh ini studi tentang Arat Sabulungan kurang memperhatikan bagaimana resistensi Arat Sabulungan terhadap ideologi modernisme. Studi-studi yang telah dilakukan, secara umum hanya mencakup sedikitnya dua tema besar yakni, *pertama* studi Islam dan Arat Sabulungan (Delfi, 2012, 2013, 2017; Kurniawan, 2019; Rozi & Taufik, 2020; Wirman, Ilham, Ananda, & Fatimah, 2021). *Kedua*, Studi eksistensi Arat Sabulungan pada masa modern (Ardhanari, Nugrohadhi, & Viphindartin, 2021; Hanani & Nelmaya, 2022; Krissandi, Widanarto, & Utami, 2019; Tatubeket, Agustina, & Ef, 2019; Yulia & Naldi, 2018; Yulia, Zulfa, & Kaksim, 2019). Melengkapi studi-studi yang sudah ada, artikel ini mengisi ruang kosong pada sisi bagaimana resistensi Arat Sabulungan terhadap ideologi modernisme.

Artikel ini berdasarkan pada asumsi bahwa pembangunan masyarakat adat yang tetap mengungus ideologi modernisme merupakan penjajahan. Setiap bentuk penjajahan akan selalu terjadi resistensi terhadap penjajahan tersebut. Karena itu, upaya pembangunan masyarakat adat harus menawarkan pendekatan yang lebih relevan dengan mengelaborasi pengetahuan masyarakat adat itu sendiri. Sistem kepercayaan masyarakat adat pun harus diakomodir sebagai bagian yang tidak terpisah dari identitas masyarakat adat. Sistem kepercayaan masyarakat adat dapat memberikan solusi inovatif untuk masalah pembangunan yang ditemui.

Melalui metode studi wacana kritis model Teun A. Van Dijk, artikel berbasis kajian teks ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan studi atas Arat Sabulungan dengan menganalisis bagaimana teks novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang merepresentasikan resistensi Arat Sabulungan terhadap ideologi modernisme.

## METODE

Artikel ini mengaplikasikan metode studi wacana kritis model Teun A. Van Dijk untuk mengungkap dan menganalisis bagaimana teks novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang merepresentasikan resistensi Arat Sabulungan terhadap ideologi modernisme. Novel sebagai wacana diungkap melalui narasi fiksi juga bisa diperlakukan sebagai teks. Van Dijk memilih istilah studi wacana kritis sebagai ganti istilah analisis wacana kritis. Menurut Van Dijk, studi wacana kritis tidak hanya melibatkan analisis kritis, tetapi juga teori kritis dan penerapan-penerapannya secara kritis (Dijk, 2015). Studi wacana kritis diperlukan untuk membantu menganalisis, membuat deskripsi dan memberi kerangka teori yang berperan untuk mengkritisi ketidakadilan atau diskriminasi atas dasar gender, etnis, kelas, agama, atau bahasa.

Asumsi dasar studi wacana kritis ialah bahwa bahasa digunakan untuk beragam fungsi dan bahasa mempunyai berbagai konsekuensi. Bisa untuk memerintah, mempengaruhi, mendeskripsi, mengiba, memanipulasi, menggerakkan atau membujuk (Haryatmoko, 2019). Setiap penggunaan bahasa mengandung konsekuensi-konsekuensi, baik yang bisa diramalkan maupun yang tidak diharapkan. Maka tergantung pada pemaknaannya, padahal pemaknaan diarahkan oleh unsur-unsur sintaksisnya. Studi wacana kritis tertarik untuk mempelajari bagaimana wacana mereproduksi dominasi sosial, yaitu penyalahgunaan kekuasaan oleh suatu kelompok terhadap kelompok-kelompok yang lain, dan bagaimana kelompok-kelompok yang didominasi berusaha melakukan resistensi terhadap penyalahgunaan kekuasaan itu melalui wacana juga (Dijk, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dimensi Resistensi Sehari-hari

Beberapa dekade terakhir studi tentang resistensi telah banyak dilakukan dalam berbagai bidang yang sebagian tumpang tindih. Sejak James Scott menulis *Weapons of the Weak* (1985), bagian signifikan dari studi resistensi telah menyelidiki area 'resistensi sehari-hari'; resistensi informal dan tidak terorganisir yang juga disebut Scott sebagai 'infra politik'. Sosiolog Hollander dan Einwohner (Hollander & Einwohner, 2004) mencatat konsep resistensi saat ini digunakan dalam banyak cara dan tanpa ketelitian. Melalui tinjauan literatur sosiologis yang komprehensif dan berharga, mereka menyimpulkan bahwa terlepas dari variasi dan penggunaan yang kontradiktif, tampaknya ada kesepakatan tentang definisi resistensi sebagai tindakan oposisi. Ini adalah tindakan sosial yang melibatkan agensi dan dilakukan dalam hubungan oposisi dengan kekuasaan (Johansson & Vinthagen, 2014).

Teori relevan digunakan untuk menganalisis bagaimana resistensi Arat Sabulungan terhadap ideologi modernisme ialah teori *Dimensions of Everyday Resistance* yang dikembangkan oleh Anna Johansson dan Stella Vinthagen. Mereka membahas empat aspek penting dari studi kehidupan sosial yang dikembangkan menjadi empat dimensi resistensi sehari-hari, yakni, repertoar (perseteruan), relasi agen, spasialisasi dan temporalisasi. Empat dimensi ini digunakan untuk menunjukkan dan menerangkan aspek resistensi sehari-hari. Dalam kehidupan sosial aktual dan tindakan resistensi sehari-hari, dimensi-dimensi ini saling terkait dan sama sekali tidak eksklusif satu sama lain (Johansson & Vinthagen, 2014).

Tilly menjelaskan perseteruan sebagai seperangkat rutinitas yang dipelajari secara budaya di mana kelompok yang lebih besar berinteraksi dalam konflik satu sama lain. Sementara Tilly tertarik pada pola tindakan kolektif yang secara khusus menghubungkannya dengan bentuk sejarah tertentu dari kekuasaan negara, Anna Johansson dan Stella Vinthagen tertarik pada tindakan individu maupun kolektif

yang tidak terorganisir-formal yang dihubungkan dengan konfigurasi kekuasaan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan persetujuan dalam resistensi sehari-hari adalah hasil gabungan dari interaksi antara struktur sosial dan hubungan kekuasaan, serta eksperimen kreatif para aktivis dengan taktik dan pengalaman dari upaya sebelumnya untuk mempraktikkan resistensi, bersama dengan keadaan situasional di mana resistensi dimainkan. Sebuah persetujuan tersedia untuk sekumpulan agen resistensi sehari-hari tertentu dalam konteks sosial tertentu. Kumpulan agen mungkin menggunakan bentuk atau teknik khusus resistensi sehari-hari, serta strategi dan taktik perlawanan publik.

Agen resistensi adalah individu atau kelompok yang melakukan tindakan resistensi dan hubungan mereka dengan pemegang kekuasaan perlu dianalisis. Dalam kerangka analitis Chin dan Mittelman (1997) agen resistensi adalah salah satu dari lima kategori mendasar yang dikonseptualisasikan sebagai unit otonom (individu atau kolektif). Dalam konseptualisasi Anna Johansson dan Stella Vinthagen, agen adalah identitas sosial yang dibangun dalam hubungan yang tidak tunggal atau tetap tetapi dianggap sebagai jamak, kompleks, kontekstual, dan situasional. Pendekatan (Hollander & Einwohner, 2004) bermanfaat karena mereka mengidentifikasi tiga jenis agen yang berbeda dan krusial dalam konstruksi resistensi: aktor, target, dan pengamat; dan lebih jauh lagi, mereka menyarankan bahwa resistensi didefinisikan dalam proses interaksi sosial antara para penentang, sasaran dan pengamat. Pandangan ini menekankan resistensi sebagai konstruksi sosial dan bagaimana berbagai agen berpartisipasi dalam proses ini. Seperti yang disimpulkan oleh Hollander dan Einwohner (Hollander & Einwohner, 2004) 'resistensi didefinisikan tidak hanya oleh persepsi para penentang terhadap perilaku mereka sendiri, tetapi juga oleh target dan/atau pengakuan dan reaksi orang lain terhadap perilaku resistensi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa praktek resistensi sehari-hari muncul dari rangkaian hubungan dan proses interaksi, antara pelaku resistensi (penentang), antara pelaku resistensi dan pelaku kekuasaan (sasaran), atau antara dua jenis agen sebelumnya dan pengamat yang berbeda.

Analisis yang lebih kompleks tentang bagaimana resistensi sehari-hari dikaitkan dengan ruang dan menganggap serius klaim bahwa resistensi sehari-hari bersifat kontekstual, relasional, dan terkondisikan. Anna Johansson dan Stella Vinthagen memperluas dimensi spasial di luar lokasi. Resistensi sehari-hari dalam bentuk aktivitas, hubungan sosial dan identitas terorganisir secara spasial dan bagaimana resistensi sehari-hari dipraktikkan di dalam dan melalui ruang sebagai dimensi sosial sentral. Rob Shields (Shields, 1991) melangkah lebih jauh dan mendefinisikan konstruksi sosial ruang sebagai 'spasialisasi sosial'. Rob Shields melihat spasialisasi sosial sebagai sistem dasar spasial divisi. Ruang yang dimaksud Anna Johansson dan Stella Vinthagen (Johansson & Vinthagen, 2014) bersifat politis dan ideologis, yang menyiratkan bahwa kelompok sosial tertentu memiliki tingkat akses atau kekuasaan yang lebih tinggi atas ruang, sementara yang lain memiliki akses yang lebih terbatas ke ruang (Rahman, 2018).

Waktu adalah dimensi sentral. Sama seperti resistensi sehari-hari yang melibatkan aktivitas yang diatur secara spasial, hubungan sosial dan identitas, dan dipraktikkan di dalam dan melalui ruang sebagai dimensi sosial. Resistensi juga yang diatur secara temporal, sama dengan spasialisasi, studi tentang resistensi menganalisis konstruksi sosial temporal sebagai 'temporalisasi sosial'. Faktanya, waktu penting untuk dianalisis dalam resistensi sehari-hari karena 'sehari-hari' didasarkan pada keakraban dan kehidupan sosial yang teratur dan resistensi sehari-hari tidak memiliki wilayah (seperti halnya kekuasaan berdaulat) tetapi bergerak secara spasial; yaitu, sementara spasial. Spasialisasi dan temporalisasi realitas sosial bukanlah proses yang terpisah, melainkan saling terkait, selalu berhubungan satu sama lain. Selain itu, waktu dan ruang sebagai konstruksi sosial terkait kekuatan. Waktu tidak hanya dapat digunakan sebagai instrumen kekuasaan dan kontrol, tetapi juga, seperti yang telah ditunjukkan Foucault (Foucault, 2020), kontrol waktu (dan ruang) sebenarnya merupakan dasar bagi kekuasaan disipliner. Kontrol waktu, misalnya, dipraktikkan dalam kehidupan kerja melalui jadwal waktu dan penggunaan waktu yang efisien.

### **Novel Burung Kayu sebagai Representasi Fakta Lapangan**

Burung Kayu merupakan sebuah novel etnografis mengenai masyarakat Mentawai. Novel ini merupakan karya Niduparas Erlang. Paling tidak ada dua atau tiga novel yang bercerita tentang Mentawai di tahun 1930-an dan 1940-an. Setelah itu nyaris tidak ada lagi karya sastra yang menulis tentang Mentawai. Niduparas Erlang menjadikan ini peluang sekaligus kesempatan juga tantangan untuk menulis

tentang Mentawai dalam bentuk karya sastra. Erlang mulai tertarik pada Mentawai sekitar tahun 2014, dimulai dengan membaca buku Reimar Schefold terkait catatan antropologinya di Mentawai berdasarkan penelitian yang dilakukan di Mentawai selama dua tahun, tapi masih terus bolak-balik ke Mentawai sampai tahun 2009. Buku Reimar tersebut kemudian mengantarkan Erlang membaca dan memahami buku-buku yang lain, jurnal-jurnal dan sebagainya mengenai Mentawai. Sampai kemudian Erlang mulai tertarik sama masyarakat adat Mentawai dan memahaminya melalui referensi yang ada.

Erlang mengambil magisternya di kajian tradisi lisan tahun 2016, rencana tesisnya pun sebetulnya sempat terpikir untuk menggali khasanah tradisi lisan orang Mentawai. Hanya saja ada berbagai kendala yang kemudian tidak jadi untuk melanjutkan tesis tersebut. Kemudian di tahun 2018 ketika Erlang sedang menggarap tesis, ada kesempatan dari Komite Buku Nasional untuk residensi. Erlang menawarkan ke Komite Buku Nasional untuk menggarap sebuah novel yang didasarkan dari hasil penelitian yang sudah ada dan juga fakta lapangan di Mentawai.

Erlang tinggal di Mentawai selama dua bulan, berbaur dengan masyarakat, hidup dengan masyarakat di Manobak tepatnya di pulau Siberut. Erlang menggali hasanah kebudayaan Mentawai terutama ritual juga prosesi menjadi *sikerei* dan terlebih persoalan-persoalan pewarisan tanah. Karena itu tradisi lisan mereka yang cukup kuat dan sangat penting di dalam hubungan kekeluargaan orang-orang Mentawai. Misalnya, bagaimana orang-orang Mentawai menceritakan sejarah keluarga secara turun menurun, bagaimana mereka mendapatkan tanah itu terwariskan sedemikian rupa kepada generasi-generasi berikutnya dan juga konflik-konflik yang sampai hari ini bagi beberapa suku itu masih sangat riskan. Erlang menggali ini sedemikian rupa sampai selesai residensi.

Erlang mulai menuliskan novel Burung Kayu pada minggu-minggu terakhir ia berada di Manobak pulau Siberut. Selesai residensi, Erlang kemudian mempelajari kembali bahan-bahan dan data-data yang ia kumpulkan selama residensi. Erlang juga melakukan konfirmasi kepada peneliti-peneliti Mentawai sebelumnya, terutama beberapa orang antropologi yang sempat ia temui ketika pulang dari Mentawai. Proses penulisan sempat tertunda karena Erlang merasa data yang ada harus dikonfirmasi ulang, menunggu korespondensi lagi dengan teman-teman di Mentawai dan antropolog Unand.

Segala proses tersebut dilalui Erlang untuk menghadirkan sebuah karya sastra yang bersumber pada data-data lapangan dan hasil studi-studi ilmiah. Setelah novel Burung Kayu terbit, novel ini direspon positif oleh berbagai kalangan. Antusias orang untuk membaca dan mendiskusikan novel ini pun terjadi dengan masif. Berbagai komunitas pun mendiskusikan novel ini baik secara online maupun offline. Diskusi-diskusi juga melibatkan berbagai peneliti, khususnya antropolog. Misalnya, diskusi dengan tema 'Fakta Fiksi Burung Kayu' yang diselenggarakan atas Kerjasama Teroka Press dan Maca Program dengan menghadirkan dua narasumber Dr. Juniantor, S.Sos., M.A (Antropolog Mentawai) dan Zulfan Nasrulloh (Esais).

### Bentuk Resistensi dalam Novel Burung Kayu

Resistensi merupakan sebuah tindakan perlawanan dalam rangka menolak adanya perubahan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Resistensi adalah hal yang bersifat ilmiah dan cukup mudah untuk ditemui di tengah masyarakat. Hal itu juga dijelaskan pada novel Burung Kayu yang memaparkan beberapa resistensi yang dilakukan oleh Arat Sabulungan dalam mempertahankan eksistensinya di tengah pembangunan yang diiringi ideologi modernisme. Resistensi yang terdapat pada novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang melibatkan beberapa tokoh, diantaranya; Bagaio gok (Aman Legeumanai), Taksilitoni istri dari Bagaio gok yang dikaruniai seorang anak lelaki yang bernama Legeumanai, juga Saengrekerei yang merupakan adik Bagaio gok sekaligus menggantikan posisi abangnya sebagai sosok suami Taksilitoni.

Beberapa resistensi yang ditunjukkan pada novel Burung Kayu diantaranya; Adanya perseteruan antar *uma* yang diwarisi oleh para *teteu* sebelumnya. Perseteruan warisan tersebut disebabkan oleh perebutan babi *sigelag* yang dilakukan antar dua leluhur yakni antara Baumanai dan Babuisiboje. Babi besar itu awalnya digunakan sebagai *alat toga* oleh keluarga Babuisiboje untuk mengawinkan anak lelakinya dengan anak perempuan dari keluarga Baumanai. Namun, babi besar itu hilang dalam pengawasan Baumanai, setelah lama tidak ditemukan Baumanai pun memutuskan untuk menjumpai Babuisiboje di *uma*-nya untuk mempertanyakan keberadaan babi *sigelag*. Babuisiboje mengatakan tidak melihatnya, padahal babi *sigelag* telah disantap oleh keluarganya. Mengetahui kecurangan yang dilakukan Babuisiboje, Baumanai meminta

kepada Babuisiboje untuk membayar *tulou* atas kesalahannya melalui *sipasaili* yang dikirimnya. Sayangnya, Babuisiboje tidak menghiraukan itikad Baumanai sehingga hal ini memancing kemarahan Baumanai dan terjadilah lemparan tombak yang menembus leher hingga kepada tebasan parang yang diayunkan begitu saja oleh Baumanai sehingga menyebabkan dua adik Babuisiboje mati di dalam *uma* Babuisiboje. Balas dendam atas kematian saudaranya tersebut tak dapat ditunaikan sebab Baumanai telah melarikan diri terlebih dahulu.

Kisah yang diwariskan secara lisan ini menjadi awal permusuhan antar *uma*. Perseteruan antar *uma* juga melibatkan keluarga Bagaiogok, dimana perseteruan tersebut disebabkan adanya perayaan yang dilakukan oleh *uma* di seberang akan hasil buruan yang mengalahkan hasil buruan *uma* Bagaiogok, sehingga hal ini menimbulkan rasa dipermalukannya *uma* Bagaiogok oleh *uma* seberang dan ingin membalas kekalahan tersebut.

Sungguh, bunyi *tuddukat* dan gong dan lagu bernada sombong sekaligus mengejek itu, terasa benar menggedor-mengentak gendang telinga dan gendang dada Aman Legeumanai. Membikin kepalanya berdenyar. Bunyi itu, bunyi pertarungan-pertarungan harga diri dan wibawa sebuah *uma*; harga kaum sesuku yang mesti dibela, dibanggakan, dan diselamatkannya dari segala perlakuan yang memalukan (Erlang, 2020).

Sebelum masuknya pembaharuan oleh Pemerintah, perseteruan juga terjadi pada generasi sebelumnya seperti yang diungkapkan oleh *teteu*-nya. "salah seorang *bajak*-nya telah mati terpenggal secara curang oleh *uma* seberang. Dan sialnya, *uma* seberang itu tak mau membayar *tulou*!" (Erlang, 2020).

Perseteruan antar *uma* pada awalnya dilakukan oleh leluhurnya, Babuisiboje yang tidak mengakui kesalahannya yang telah mengambil kembali babi *sigelag* dan enggan membayar *tulou* atau denda yang telah disepakati. Perseteruan antar suku bisa saja tidak terjadi jika, pihak Babuisiboje memenuhi itikad baik yang telah dilakukan oleh Baumanai sebelumnya dengan mengirimkan *sipasaili*. Selain, dendam warisan yang diturunkan oleh para *teteu*, perseteruan antar *uma* umumnya terjadi disebabkan pembelaan harga diri atas *uma* yang tidak boleh ternodai oleh siapapun, sehingga bila sebuah *uma* merasa dipermalukan oleh *uma* lainnya maka akan terciptalah perseteruan antar *uma* yang saling menantang, mengejek, mengintai satu sama lain, juga berakhir pada pembunuhan untuk membalas semua perbuatan yang dianggap telah mempermalukan *uma*.

Perseteruan yang terjadi di kepulauan Mentawai tidak hanya melibatkan antar *uma*, namun perseteruan juga melibatkan Pemerintah. Dalam novel Burung Kayu, Pemerintah diinterpretasikan kepada polisi, kepala desa dan dinas sosial. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah turut mengundang kontroversi. Perseteruan terjadi dimulai saat pemindahan *uma* ke *barasi* yang merupakan salah satu program dari Pemerintah. Polisi juga selalu mengawasi *uma-uma* untuk pindah ke pemukiman yang telah disediakan oleh Pemerintah. Untuk mendukung program tersebut, kepala desa dan dinas sosial pun bekerja sama dengan menyerahkan surat tanah milik beberapa suku yang memiliki luas 36 hektar kepada dinas sosial. Namun, malang didapati oleh kepala desa yang saat menerima surat serah terima tanah terpampang luas tanah yang tidak sesuai saat diserahkan pada waktu sebelumnya. Selisih luas tanah sangat jauh didapati yakni seluas 360 hektar sehingga hal ini memicu perseteruan antar kepala desa dengan dinas sosial, dan perseteruan kepala desa dengan warga desa. Perseteruan juga sempat dirasakan oleh Saengrekerei yang juga menduduki jabatan sebagai kepala desa, dimana ia dicurigai oleh warga desa menggelapkan tujuh karung beras yang sebenarnya disumbangkan kepada anak-anak yang sedang menempuh pendidikan di Muara. Kemudian memicu kecurigaan warga terhadap Saengrekerei, namun kondisi ini dapat dinetralisir oleh Saengrekerei.

Meskipun, Pemerintah telah mengeluarkan berbagai macam peringatan mulai dari larangan untuk tidak memenggal kepala musuh walau dengan tujuan untuk membalas dendam, dan memberikan tawaran kepada penduduk Mentawai untuk meninggalkan *uma*-nya dan menyeru tinggal di tepian pesisir yang diiming-imingi "agar penduduk Mentawai maju dan dapat mengejar ketertinggalannya". Namun, sebagian *uma* tetap bersikeras melakukan praktik kebudayaan yang biasa dilakukannya, bahkan tak sedikit penduduk lebih memilih untuk bertahan pada *uma*-nya dan tak sedikit pula memilih untuk pindah ke lembah yang lebih dalam lagi yang dirasa tidak dapat dijangkau oleh polisi demi mempertahankan warisan kebudayaan pemberian dari para leluhurnya. Tawaran pembaharuan tersebut tidak sepenuhnya ditolak,

sebagian *uma* dengan rasa takutnya terpaksa memilih untuk berdamai dan pindah ke tempat yang telah diarahkan oleh Pemerintah.

Penggunaan *ti'ti'* atau tato juga mendapat larangan dari Pemerintah, dimana polisi akan melakukan razia bagi orang-orang yang memiliki *ti'ti'*. *Ti'ti'* merupakan warisan budaya yang ditinggalkan oleh leluhur Mentawai yang memiliki nilai dan makna simbolik bagi pemakainya. Pembahasan *ti'ti'* mendapat ruang khusus dalam novel Burung Kayu, sebagaimana *ti'ti'* juga merupakan sebuah kebudayaan yang sangat dijaga dan dilestarikan oleh para *uma*.

Sekitar seminggu setelah puncak pesta pernikahannya, sebagai sepasang suami-istri yang tengah berbahagia, ia dan suaminya pergi menjemput *sipatiti* di sebuah *uma* di hulu sungai-akar-kuning. Keduanya memilih motif *pulaingiania* yang akan dirajahkan *sipatiti* dari pergelangan hingga punggung jari-jemari mendekati kuku-kuku mereka. Serta satu motif tambahan berupa sulur putik bunga kembang sepatu di antara telunjuk dan ibu jari. Jelaga dilengketkan dengan air-manis perasan tebu, dan dimasukkan melalui jarum *sipatiti* ke dalam kuli tangan keduanya (Erlang, 2020).

Pemakaian *ti'ti'* yang masih dilestarikan oleh sebagian *uma* atau seperti yang dilakukan oleh Bagaigok dan Taksilitoni seperti yang telah diungkapkan di atas merupakan salah satu bentuk resistensi yang dilakukan dalam menolak pembaruan dan tetap melestarikan kebudayaan yang telah diwarisi oleh para leluhur. Setiap ukiran *ti'ti'* yang dilukiskan pada tubuh memiliki makna tersendiri dan *sipatiti* yang melakukan prosesi penatoan tersebut dihargai seekor induk babi.

Perseteruan juga melibatkan Pemerintah dengan *sikerei*, perseteruan disebabkan munculnya kebijakan Pemerintah terkait larangan dalam melakukan aktivitas sebagai *sikerei*, pemusnahan pun dilakukan pada alat yang digunakan oleh *sikerei* dalam menghormati roh-roh leluhurnya serta tidak jarang *sikerei* yang masih berani untuk melakukan kegiatannya, diberi hukuman oleh aparat kepolisian dengan cara dijemur di tengah teriknya panas matahari hingga kepada pembunuhan pada *sikerei*.

Kami ketakutan. Sebagian memilih berdamai dan menerima dipindahkan ke barasi. Sebagian, sedikit sekali, memilih bertahan dan pergi lebih jauh ke dalam hutan, ke hulu-hulu sungai, ke lembah-lembah yang sukar di jangkau polisi. Tapi kami bertahan. Meskipun kami juga mendengar kisah-kisah, bahwa beberapa orang yang masih memakai kabit dan memanjangkan rambut, dijemur dan dipaksa mencabuti rumput di lapangan depan Pos Jaga di Muara (Erlang, 2020).

*Sikerei* merupakan seorang tabib yang dianggap bisa mengobati *sirimanua* dan memiliki kekuatan supranatural. *Sikerei* juga merupakan tokoh spiritual yang selalu memimpin ritual dalam setiap acara di *uma*. Sosok *sikerei* dalam novel Burung Kayu digambarkan pada bagian awal novel;

"Sikerei muda itu menari bersama roh para leluhur yang telah diundang-dipikat tujuh *sikerei* tua dengan semahan telinga kiri seekor babi."

"Pukulan-pukulan pada *gajeumak*-yang bagian kulitnya mesti dipanaskan berkali-kali di dekat api-meningkahi setiap gerak-lakunya merentak. Tato di sekujur tubuhnya berkilap-kilap diterpa cahaya lampu minyak"

"Daun-daun *sura'* hijau-kuning-ungu-merah-oranye yang terselip di *luat* manik-manik yang mengikat kepalanya, di *kabit* kulit kayu tarap yang melingkari pinggangnya, juga terselip di gelang lengannya, berkibaran bagai terus saja mengajak roh leluhur menari di lantai tari. Bunga-bunga kembang sepatu di rambutnya seperti menyala. Merah merona. Seperti bunga api di dekatnya."

"Disekitarnya, tujuh *sikerei* tua bersila dan membentuk sebuah lingkaran sembari menyanyikan lagu mantra dalam bahasa *Sabulungan* yang hanya dimengerti para moyang. Lonceng-lonceng kecil di tangan mereka berdentangan. *Koya koya koya koya.....*" (Erlang, 2020).

Menjadi salah satu *sikerei*, perlu melewati beberapa prosesi, diantaranya *sikerei* harus memiliki *ti'ti'* pada seluruh tubuhnya, ditambah dengan pengikat kepala yang terdapat manik-manik dan diselipkan daun-

daun *sura'* yang berwarna hijau, kuning, ungu, merah dan oren. *Sikerei* juga harus menggunakan *kabit* atau penutup kemaluan bagi laki-laki yang dilingkari kulit kayu tarap. Para *sikerei* juga harus mampu menguasai lagu mantra yang berbahasa *Sabulungan* dan menari di atas bara api. Sebagaimana yang ditakdirkan kepada Legeumanai. Legeumanai merupakan anak keturunan dari Baumainai yang melanjutkan pendidikannya dan memilih untuk tinggal di kota, ia hampir tidak mengenal bagaimana kehidupan *Sabulungan* sebab telah terlalu lama mengenyam pendidikan dan juga bekerja pada pemerintahan. Namun, Legeumanai harus kembali ke perkampungannya sebab ia terkena penyakit yang tidak didapati oleh dokter apa penyebabnya, sehingga ia merasa telah di guna-guna. Dalam perjalanan pulang pun, ia mendapati kabar ibunya yang tak sadarkan diri sehari-hari.

"Sepertinya," kata Saengrekerei," tak ada cara lain untuk menyembuhkan penyakitmu dan mengembalikan kesadaran ibumu, Legeumanai. Tak ada cara lain selain kau mesti menjadi seorang *sikerei*"

".... Saengrekerei menatapnya dengan tajam, seolah hendak meyakinkan bahwa menjadi *sikerei* adalah kejadian tak terhindarkan; ia berkah sekaligus kutukan sebab begitu banyak *keikei*, begitu banyak pantang-larang, yang mesti dijalani Legeumanai" (Erlang, 2020)

Dengan segala kerilaan hatinya, Legeumanai menerima takdirnya yang harus dibai'at sebagai *sikerei* yang telah mewarisi segala unsur-unsur untuk menjadi *sikerei*. Walaupun pada era pembaruan, *sikerei* dilarang untuk melakukan aktivitasnya mulai dari menyembuhkan orang sakit hingga memimpin ritual upacara adat. Alat serta bahan-bahan yang digunakan *sikerei* pun ikut serta dimusnahkan secara paksa oleh pihak Pemerintah. Namun, *sikerei* tetap saja melakukan kegiatannya serta berperan sebagaimana mestinya. Tidak jarang juga, *sikerei* dialih fungsikan sebagai objek hiburan bagi para pengunjung yang datang dari luar kepulauan. Resistensi yang dilakukan oleh sebagian *uma* yakni dengan mempertahankan keberadaan dan peran *sikerei* yang ingin disingkirkan. Meskipun berbagai upaya penghentian, pengejaran serta pemusnahan pada *sikerei* dilakukan, sekuat upaya pula perlawanan dilakukan oleh sebagian *uma* dan *sikerei* dalam mempertahankan kebudayaan yang diwarisi oleh para leluhurnya.

Perseteruan *uma* juga melibati *sasareu* yang mampu melakukan pembunuhan secara tragis di dalam gereja saat melakukan misa. Awalnya *uma* yang mencoba untuk meninggalkan *bakkat katsaila* dan berpaling kepada salib yang menaruh harapan agar diberi kesembuhan terhadap anaknya yang sedang sakit, namun semuanya terasa sia-sia Tuhan yang baru diyakini tersebut tidak mampu menyembuhkan anaknya. Perseteruan yang terjadi di kepulauan Mentawai tidak selalu hanya melibatkan *uma*, perseteruan juga terjadi antar kelompok Pemerintah atau sebut saja polisi dengan Effendi yang merupakan guru Baha'i, perseteruan dimulai dengan adanya pelarangan dalam menyiarkan ajaran Baha'i, penembakan serta penangkapan yang dilakukan oleh aparat kepolisian terhadap Effendi juga ancaman yang dilakukan terhadap siapapun yang melakukan penyebaran dan pengembangan pada ajaran Baha'i, meskipun pada akhirnya Effendi dan kelompoknya dipulangkan ke kampung halamannya yakni di Pulau Jawa.

## KESIMPULAN

Rapat Tiga Agama tahun 1954 menjadi sejarah pahit bagi penganut Arat Sabulungan di kepulauan Mentawai. Masyarakat adat Mentawai dipaksa untuk memilih salah satu agama (Islam, Kristen) dan meninggalkan kepercayaan leluhur mereka agar tetap dianggap warga negara Indonesia. Demikian juga upaya pembangunan yang mengusung ideologi modernisme pun dipaksakan untuk terlaksana sesuai rencana Pemerintah. Pemaksaan agama *sasareu* (orang luar) dan pembangunan tidak sepenuhnya ditolak, sebagian *uma* dengan rasa takutnya terpaksa memilih untuk berdamai dan pindah ke tempat yang telah diarahkan oleh Pemerintah. Namun, sebagian *uma* yang lain tetap bersikeras melakukan praktik kebudayaan yang biasa dilakukan leluhur mereka, bahkan tidak sedikit penduduk lebih memilih untuk bertahan pada *uma*-nya dan tidak sedikit pula memilih untuk pindah ke lembah yang lebih dalam lagi yang dirasa tidak dapat dijangkau oleh polisi demi mempertahankan warisan kebudayaan pemberian dari para leluhurnya.

Berbagai perseteruan yang digambarkan dalam Novel Burung Kayu, merepresentasikan resistensi Arat Sabulungan terhadap modernisasi. Perseteruan antar *uma*, perseteruan *uma* dengan Pemerintah,



perseteruan Pemerintah dengan *sikerei*, dan perseteruan *uma* dengan orang *sasareu* menunjukkan bahwa masyarakat adat Mentawai telah berupaya mempertahankan diri dengan cara melakukan resistensi sehari-hari. Perseteruan-perseteruan yang terjadi menunjukkan tidak kompatibel pendekatan modernisasi berbasis *top-down* dalam pembangunan masyarakat adat Mentawai. Karena itu, upaya pembangunan masyarakat adat Mentawai harus menawarkan pendekatan yang kompatibel dengan mengelaborasi pengetahuan masyarakat adat Mentawai dan mengakomodir Arat Sabulungan yang tidak terpisahkan dari identitas masyarakat adat Mentawai. Hal ini dapat memberikan solusi inovatif untuk masalah pembangunan yang ditemui.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhanari, M., Nugrohadhi, G. E., & Viphindrartin, S. (2021). Phenomenology Study of the Socio-Economic Strengthening of the Mentawai Indigenous Peoples. *Media Trend*, 16(1), 123–129.
- Delfi, M. (2012). Sipuisilam Dalam Selimut Arat Sabulungan Penganut Islam Mentawai Di Siberut. *Al-Ulum*, 12(1), 1–34.
- Delfi, M. (2013). Islam and Arat Sabulungan in Mentawai. *Al-Jami'ah*, 51(2), 475–499.
- Delfi, M. (2017). Local Belief System, Tatouage, Tradition and Adaptation in Mentawai. *Borderless Communities & Nation With Borders Challenges of Globalisation*, 899–911. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada & Universitas Islam Indonesia.
- Dijk, T. A. van. (2015). Critical Discourse Studies: A Sociocognitive Approach. In R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of Critical Discourse Analysis 3rd Edition* (pp. 62–85). Sage.
- Erlang, N. (2020). *Burung Kayu*. Jakarta: Teroka Gaya Baru.
- Febrianti. (2021, November). Arat Sabulungan dan Gempuran Agama di Mentawai. *Jurnalistravel.Com*.
- Foucault, M. (2020). Power/knowledge. In *The new social theory reader* (pp. 73–79). Routledge.
- Glossanto, K. (2019). *Sabulungan Dalam Tegangan Identitas Budaya : Kajian atas Religi Orang Mentawai di Siberut Selatan*. Universitas Sanata Dharma.
- Hanani, S., & Nelmaya. (2022). Ecological Ethics in The Theological Teaching of Arat Sabulungan in Mentawai Island Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 43(1), 102–107.
- Haryatmoko. (2019). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Depok: Depok: Rajawali Pers.
- Hollander, J. A., & Einwohner, R. L. (2004). Conceptualizing resistance. *Sociological Forum*, 19, 533–554. Springer.
- Johansson, A., & Vinthagen, S. (2014). Dimensions of Everyday Resistance: An Analytical Framework. *Critical Sociology*, 42(3), 1–19. <https://doi.org/10.1177/0896920514524604>
- Krissandi, A. D. S., Widanarto, S., & Utami, W. E. (2019). Posthumanisme Masyarakat Mentawai. *Indonesia Di Tengah Pascahumanisme: Merumuskan Model Humanisme Baru*, 9–15. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kurniawan, R. (2019). Harmonisasi Masyarakat Mentawai. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 9(2), 111–118.
- Markus. (2016). Perayaan Jubileum 100 Tahun Gereja Kristen Protestan di Mentawai.
- Rahman, M. T. (2018). *Pengantar filsafat sosial*. Bandung: Lekkas.
- Rozi, S., & Taufik, Z. (2020). Adaptation of Religion and Local Wisdom in Global Environmental Issues in Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4(3), 191–203.
- Shields, R. (1991). *Ritual pleasures of a seaside resort*.
- Tatubeket, R. M., Agustina, & Ef, A. (2019). Peran Musik Tuddukat dalam Ritual Arat Sabulungan di Kabupaten Mentawai. 13(1), 75–105.
- Wirman, E. P., Ilham, M., Ananda, A., & Fatimah, S. (2021). *The Cultural Syncretic Strategy of The Muslim*

*Minority : A Case in the Mentawai Islands- Indonesia.* 83–90.

Yulia, R., & Naldi, H. (2018). *Improving the Government Policy on the Arat Sabulungan Tradition in Mentawai Islands.* 10(October), 59–74.

Yulia, R., Zulfa, -, & Kaksim, -. (2019). *Education Values of Arat Sabulungan Tradition in Matotonan Mentawai.* 178(ICoIE 2018), 178–181.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).